

PENERAPAN PEMBELAJARAN METODE DEMONSTRASI PADA STANDAR KOMPETENSI MENYIAPKAN SANDWICH DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA NEGERI 2 CIMAH

Subandiyah

SMKN 3 Cimahi

smkn_tigacimahi@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada standar kompetensi menyiapkan *sandwich* adalah pembelajarannya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode tersebut pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang media, fasilitator dan instruktur pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam memahami dan memaknai tata boga melalui aktivitas belajar. Pengumpulan data ini diperlukan cara-cara dan teknik tertentu sehingga data dapat terkumpul dengan baik. Proses pembelajaran pada Standar Kompetensi Menyiapkan Sandwich dengan menerapkan pembelajaran metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena pembelajaran metode pembelajaran demonstrasi menuntut siswa untuk aktif dalam belajar. Metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk belajar, suasana keakraban dalam belajar antar siswa maupun dengan guru, serta siswa aktif dalam proses belajarnya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi berupa peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana terjadi peningkatan pada siklus III sebesar 12,6 % dibandingkan siklus I, untuk aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran yang ada prakteknya pada siklus III meningkat sebesar 23,2 % dibandingkan siklus I.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, model *Group Investigation*

ABSTRACT

One alternative solution that can be applied to the competency standard in preparing sandwiches is learning using the demonstration method. With this method this learning is expected to position the teacher as a media designer, facilitator and instructor of learning so that students have the opportunity to be more creative in understanding and interpreting catering through learning activities. This data collection needs certain methods and techniques so that the data can be collected properly. The learning process on the Standards of Competence Preparing Sandwiches by implementing learning demonstration learning methods can increase student learning activities, because learning demonstration learning methods requires students to be active in learning. Demonstration learning methods can improve student discipline for learning, an atmosphere of intimacy in learning between students and with teachers, and students are active in the learning process. This can be seen from the results of observations in the form of an increase in student learning activities, where there was an increase in cycle III by 12.6% compared to cycle I, for student learning activities in subjects that have practice in cycle III increased by 23.2% compared to cycle I.

Keywords: Cooperative learning, Group Investigation model

How to Cite: Subandiyah. (2019). Penerapan pembelajaran metode demonstrasi pada standar kompetensi menyiapkan *sandwich* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa negeri 2 Cimahi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6 (2), 239-249.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang mereka tempuh, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut

lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (IPTEK) di era globalisasi berkembang sangat pesat. Seiring dengan hal ini setiap orang dituntut untuk membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara otomatis juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Mutu pendidikan semakin ditingkatkan dengan cara menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada standar kompetensi menyiapkan *sandwich* kompetensi dasarnya yaitu pengolahan dan alat penyajian *sandwich*. sedangkan indikatornya adalah Mampu menjelaskan kembali kegunaan piring penghidang dan *sandwich tongs* dalam menyajikan *sandwich*. Pada kenyataannya di dalam kelas terutama kelas X Jasa Boga 2 SMK Negeri 3 Kota Cimahi, dengan jumlah siswa 40 orang. pokok bahasan ini dirasa membingungkan walaupun telah melakukan demonstrasi atau percobaan. Setelah diberikan tes, hasilnya belum mencapai standar ketuntasan yaitu belum mencapai standar yang diinginkan. Dari hasil yang diperoleh itu hanya 5 siswa yang telah mencapai standar. Dari hasil diskusi dengan teman sejawat, disepakati penyebab siswa tidak menguasai materi adalah karena pengelolaan metode demonstrasi yang tidak mengena pada siswa. Hal ini disebabkan karena demonstrasi yang dilakukan tidak disertai praktek oleh siswa. Oleh sebab itu peneliti guru di SMK Negeri 3 Kota Cimahi perlu melakukan kegiatan perbaikan sehingga pembelajaran menjadi optimal. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas) untuk membantu siswa memahami hal – hal dalam pembuatan *sandwich* yang benar.

Keadaan tersebut menimbulkan kejenuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada aktivitas belajar siswa yang rendah. Aktivitas belajar siswa kelas SMK Negeri 3 Kota Cimahi berdasarkan hasil observasi awal yang teridentifikasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi awal Terhadap Keaktifan Siswa Standar Kompetensi Menyiapkan Sandwich

No	Indikator keaktifan	Jumlah siswa yang aktif	(%)	Ket
1	Memperhatikan informasi	12	30	Jumlah siswa

	pendapat teman dan guru		seluruhnya 40 orang
2	Mengerjakan soal secara mandiri	5	13
3	Berdiskusi/ber tanya dengan guru	5	13
4	Berdiskusi/ber tanya antar siswa	14	35
5	Mengemukakan pendapat	2	5
6	Tampil di depan kelas	2	5

(Sumber: Data keaktifan siswa kelas SMK Negeri 3 Kota Cimahi , tahun 2018)

Kondisi aktivitas belajar siswa dalam kelas di atas merupakan kondisi yang terjadi pada siswa kelas SMK Negeri 3 Kota Cimahi. Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan guru, sebagai pelaksana proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan motivator, hendaknya harus mengetahui model atau pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Mengurangi metode ceramah, tetapi dalam belajar menempatkan guru sebagai fasilitator dan mediator.

Menurut Rahayu dan Arga (2019) pemilihan dan penetapan metode, media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan pada standar kompetensi menyiapkan *sandwich*

adalah pembelajarannya dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode tersebut pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang media, fasilitator dan instruktur pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk lebih kreatif dalam memahami dan memaknai F.B Service melalui aktivitas belajar.

Menurut Muhibbin Syah (2000) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempergunakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang sedang disajikan”.

Dengan segenap pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, siswa akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Materi yang disajikan adalah merupakan materi yang ada kaitannya dengan masalah-masalah dunia nyata yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Dengan hal tersebut diharapkan siswa dapat memahami dan mempraktekkan dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda dengan cermat dan teliti sehingga akan terhindar kesalahan-kesalahan siswa dalam mengambil kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2000) yang mengatakan bahwa kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkrit, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Dengan metode pembelajaran demonstrasi diharapkan siswa dapat memahami konsep kompetensi kejuruan mengenai Menyediakan sandwich yang disajikan dalam permasalahan. Dengan metode demonstrasi, diharapkan siswa dapat menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung dalam berbagai peragaan demonstrasi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara kolaboratif suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan produk pengajaran di kelas. Menurut

Sudikin et.al (2002:16) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk kajian reflektif oleh pelaku tindakan dan PTK dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, dan memperbaiki kondisi praktik-praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Rahayu dan Setiyadi (2018) bahwa PTK adalah studi sistematis terhadap praktik pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dengan melakukan tindakan tertentu. Langkah pelaksanaan tindakan mencakup serangkaian kegiatan yang terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Siklus Pertama

Tahap Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Februari 2018. Bertempat di SMK Negeri 3 Kota Cimahi Kelas X Jasa Boga 2. Mata pelajaran yang menjadi fokus Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) siklus I adalah Tata Boga dengan Standar Kompetensi menyiapkan sandwich. Pada Standar Kompetensi menyiapkan sandwich ini mempunyai standar kompetensi yaitu tentang sandwich. Kompetensi dasarnya menyebutkan pengertian dan klasifikasi sandwich. Tujuan dari perbaikan pembelajaran ini adalah membantu siswa supaya dapat mengidentifikasi hal-hal berkaitan dengan ragam dan penyajian sandwich.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh teman sejawat selaku observer untuk mengamati dan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Tahap Pelaksanaan Pengamatan (*Observe*)

Langkah ketiga dalam prosedur pelaksanaan tindakan dalam PTK adalah melakukan pengamatan. Hal-hal yang diamati adalah pelaksanaan tindakan dan hasil tindakan tersebut. Oleh sebab itu, pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, dengan demikian pengamatan tidak lain dari upaya untuk memantau pelaksanaan tindakan. Pada pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I peneliti dibantu oleh teman sejawat selaku observer untuk mengamati jalannya kegiatan perbaikan pembelajaran. Pengamatan tersebut berdasarkan pada lembar observasi. Tetapi lembar

observasi bukan satu–satunya alat pengumpul data, catatan kecil yang diberikan observer dan hasil nilai dari siswa juga merupakan data yang digunakan sebagai pertimbangan dalam perbaikan pembelajaran ini. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data kemampuan yang dimiliki siswa yang berkembang selama pembelajaran berlangsung melalui metode demonstrasi. Menurut Sukmadinata (2005: 220) observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipasi atau non partisipatif. Dalam partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya mengamati kegiatan. Sebelum melakukan pengamatan sebaiknya pengamat mempersiapkan pedoman observasi.

Refleksi

Pada dasarnya refleksi merupakan kegiatan evaluasi, analisis sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari penelitian tindakan. Berdasarkan hasil pengamatan observer serta dari hasil lembar kerja evaluasi siswa dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa secara individu belum memuaskan. Terdapat 35 siswa yang masih berada di bawah standar ketuntasan belajar atau sebanyak 90 % yang belum mencapai standar ketuntasan. Dengan kata lain hasil perbaikan pembelajaran siklus I belum berhasil dan perlu dilakukan perbaikan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan masukan dan diskusi antara peneliti dengan teman sejawat selaku observer, ditemukan hal – hal sebagai berikut :

1. Pembagian kelompok tidak merata, ada kelompok yang beranggotakan siswa dengan kemampuan yang sama (siswa pandai bergabung dengan siswa pandai dan sebaliknya)
2. Tiap kelompok hanya mengerjakan satu poin tugas sehingga mereka hanya paham pada tugas yang dikerjakan saja

Guru kurang bisa mengelola kelas sehingga ada beberapa siswa yang hanya bermain dan mengganggu temannya.

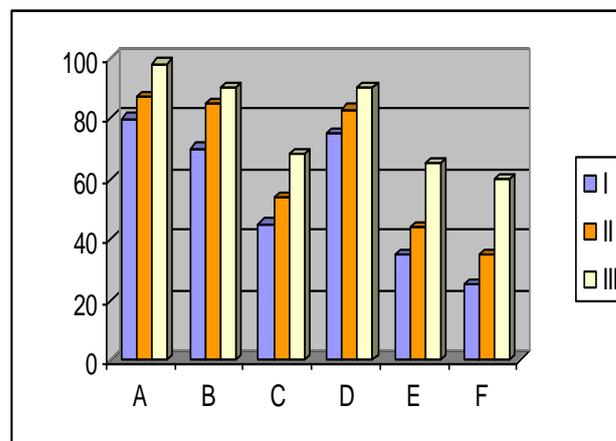
HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelas

Aktivitas belajar siswa dari pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I sampai siklus III, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Aktivitas Siswa dalam Kelas Setiap Tindakan pembelajaran

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru	80	85	98
2. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	70	88	88
3. Berdiskusi/bertanya dengan guru	45	55	65
4. Berdiskusi/bertanya antar siswa	75	80	88
5. Mengemukakan pendapat	35	45	65
6. Tampil di depan kelas	25	35	60



Grafik 1. Gabungan siklus I, siklus II dan siklus III

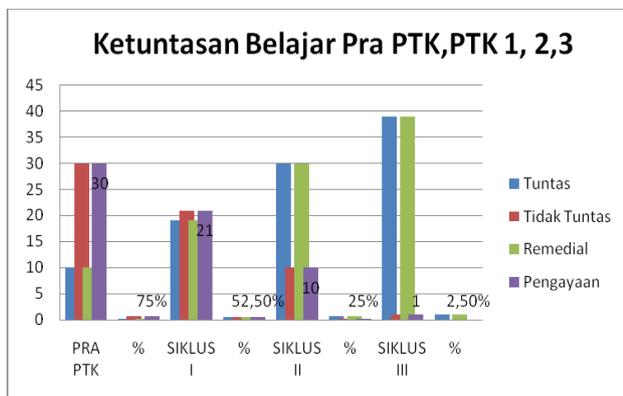
Keterangan:

- A. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru

- B. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama
- C. Berdiskusi/bertanya kepada guru
- D. Berdiskusi/bertanya antar siswa dalam kelompok atau dengan kelompok lain
- E. Mengemukakan pendapat
- F. Tampil di depan kelas

Tabel 3. Rekapitulasi ketuntasan belajar

KETUNTASAN	PRA PTK	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
Tuntas	10	19	30	39
Tidak Tuntas	30	21	10	1
Remedial	10	19	30	39
Pengayaan	30	21	10	1



Grafik 2. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan tabel dan grafik di atas bisa dilihat bahwa kegiatan pembelajaran kelas teori dengan menggunakan model pembelajaran *Metode Demonstrasi* telah menjadikan siswa turut berpartisipasi dalam pembelajarannya, sehingga siswa aktif dalam belajar.

Pembelajaran tidak terjadi satu arah dari guru saja, tetapi ada timbal balik dari siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rahayu dan Samsudin (2019) menyatakan bahwa hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri.

Secara umum aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan, aktivitas belajar siswa tersebut antara lain memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru, mengerjakan soal, berdiskusi, mengemukakan pendapat dan tampil di depan kelas.

Penurunan aktivitas belajar siswa tidak pernah terjadi: hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan informasi / penjelasan / pendapat teman atau guru, berdiskusi / bertanya kepada guru, berdiskusi / bertanya antar siswa dalam kelompok atau dengan kelompok lain, dan mengemukakan pendapat.

Hal tersebut disebabkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar kelompok kurang karena siswa menganggap kegiatan belajar kelompok tidak akan berpengaruh terhadap nilai perorangan, penilaian hanya terhadap kelompok bukan perorangan, selain itu usaha siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok rendah yang disebabkan terbatasnya kemampuan siswa dalam menghimpun dan mengintegrasikan informasi.

Aktivitas siswa tampil di depan kelas untuk mempersentasikan hasil kerja kelompok maupun demonstrasi cenderung tetap dari siklus I ke siklus II, hal tersebut disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk tampil di depan kelas mengemukakan pendapatnya, siswa saling menunjuk teman mereka yang dianggap lebih mampu. Aktivitas presentasi masih didominasi oleh sebagian siswa, siswa lain kurang aktif dalam persentasi, sehingga yang terlihat hanya sebagian siswa yang berani tampil di depan kelas. Masalah yang dikemukakan diatas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin (2004) :

Keefektivan perilaku belajar dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu:

1. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).
2. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran, siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
3. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
4. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*), siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Upaya untuk menanggulangi hal tersebut maka guru memotivasi siswa agar mau berdiskusi/bertanya dengan pemberian nilai lebih pada siswa yang aktif dalam berdiskusi, bertanya, maupun mengemukakan pendapat, selain itu dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi PBM, guru harus memperhatikan

faktor *stimulus, organismic, dan response* (Abin syamsudin, 2004; Arga & Rahayu, 2019). Pembelajaran Metode Demontrasi. menuntut keaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dengan pembelajaran seperti ini berhasil memperkecil aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan KBM.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Metode Demontrasi. dapat membuat suasana yang kondusif sehingga motivasi siswa bertambah dan aktif dalam belajarnya. Proses pembelajaran yang terjadi tidak satu arah dari guru saja, siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar baik itu dalam merencanakan, proses maupun dalam mengevaluasi proses belajar. Respon siswa dapat teroptimalkan dengan wahana kegiatan belajar kelompok, dimana siswa dapat mencurahkan ide atau pendapat-pendapatnya dalam proses belajar.

Peranan pendidik tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber dalam belajar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan, membimbing, memotivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (2010:14) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya sesama temannya.

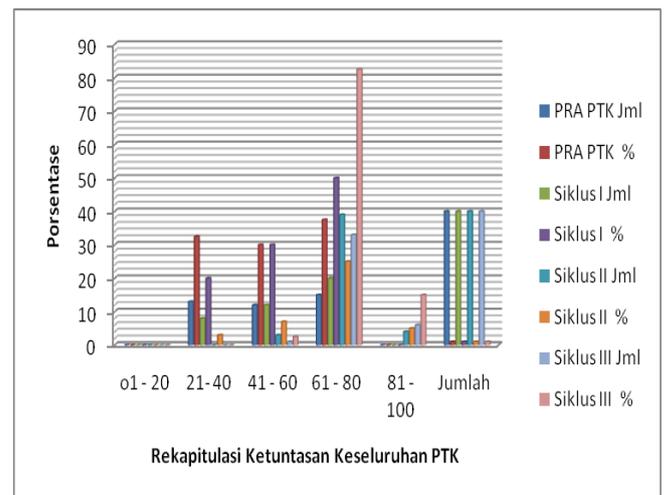
Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap siswa terjadi secara optimal.

Siswa merasa tertantang untuk membuktikan temuan mereka pada saat kelas teori, apakah teori atau materi yang telah mereka investigasi sesuai dengan apa yang mereka praktekan. Sebagaimana dikemukakan oleh Roehstiyah NK (2001 : 83) metode demonstrasi adalah cara mengajar instruktur atau guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses. Dari ketiga definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara-cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik

dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Tabel 4. Rekapitulasi rentang nilai Standar Kompetensi Menyiapkan Sandwich

Rentang Nilai	Pra		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
0 - 20	0	0	0	0	0	0	0	0
21- 40	13	32,5	8	20	0	3	0	0
41 - 60	12	30	12	30	3	7	1	2,5
61 - 80	15	37,5	20	50	39	25	33	82,5
81- 100	0	0	0	0	4	5	6	15
Jumlah	40	100	40	100	40	100	40	100



Grafik 3. Ketuntasan Keseluruhan Penelitian

Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapat tanggapan dari guru mata pelajaran Tata Boga yang sekaligus menjadi observer terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, dengan menerapkan *Metode Demontrasi*. pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengajaran Konvensional. Adapun kesimpulan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Tata Boga adalah sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran kooperatif *Metode Demontrasi*. dapat membiasakan siswa belajar secara terarah sehingga siswa mengetahui tujuan pembelajaran.

1. Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.
2. Kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkrit, dengan menghadirkan objek sebenarnya.
3. Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
4. Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran.
5. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan.
6. Dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Hasil kesimpulan wawancara di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran Metode Demonstrasi mampu membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajarnya dan menjadikan kondisi pembelajaran menjadi kondusif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Darajat, 1985) "Manfaat Psikologis Pedagogis Metode Demonstrasi Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa".

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh di lapangan dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada Standar Kompetensi Menyiapkan Sandwich di kelas X Jasa Boga 2 SMK Negeri 3 Kota Cimahi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada Standar Kompetensi Menyiapkan Sandwich dengan menerapkan pembelajaran metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena pembelajaran metode pembelajaran demonstrasi menuntut siswa untuk aktif dalam belajar.
2. Metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk belajar, suasana keakraban dalam belajar antar siswa maupun dengan guru, serta siswa aktif dalam proses belajarnya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi berupa peningkatan

aktivitas belajar siswa, dimana terjadi peningkatan pada siklus III sebesar 12,6 % dibandingkan siklus I, untuk aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran yang ada prakteknya pada siklus III meningkat sebesar 23,2 % dibandingkan siklus I.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga, H., & Rahayu, G. (2019). Influence of Environment-based Learning Materials to Improve the Eco-literacy of PGSD Students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(2), 208-218.
doi:<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i2.17521>
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, G., & Arga, H. (2019). Influence of VBA-based Monopoly Game in Microsoft Excel as Teaching Material on Primary School Students' Cross-Cultural Competence in Social Studies Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(2), 147-159.
doi:<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v6i2.16935>
- Rahayu, G.D.S & Samsudin, A. (2019). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mahasiswa PGSD IKIP Siliwangi. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 6 (2), 196-202
- Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahayu, G., & Setiyadi, R. (2018). Penerapan Model Project Citizen dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Ekologis. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(1), 31-42.
doi:<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i1.9684>